

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang baik sebagian maupun seluruhnya yang disebabkan oleh trauma langsung maupun tidak langsung (*World Health Organization*, 2024). Fraktur merupakan salah satu masalah kesehatan muskuloskeletal yang menjadi beban kesehatan global secara signifikan. Secara global, *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas bertanggung jawab terhadap kematian 1,19 juta jiwa di dunia setiap tahunnya, dan menjadi penyebab utama kematian pada kelompok usia produktif 5-29 tahun (WHO, 2023).

Fraktur merupakan salah satu kondisi cedera yang berkontribusi besar terhadap beban penyakit dunia, dengan jumlah insiden baru fraktur mencapai sekitar 172,8 juta kasus pada tahun 2021 dan total kasus prevalen mencapai lebih dari 453 juta di seluruh dunia, yang artinya jumlah orang yang mengalami fraktur cukup besar di berbagai negara dan kelompok umur (*World Health Organization*, 2024). Fraktur juga menyumbang sekitar 25,18 juta tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas (YLDs) yang berkaitan erat dengan nyeri yang dialami pasien, baik nyeri akut maupun nyeri berkepanjangan, sehingga dapat menghambat kemampuan fungsional serta aktivitas sehari-hari penderita (Jing Yan, Fen Li et al, 2025).

Kemenetrian Kesehatan Republik Indonesia (2025), didapatkan Indonesia memiliki angka kejadian fraktur tertinggi di Asia Tenggara, yakni sekitar $\pm 1,3$ juta kasus setiap tahunnya dari total penduduk sekitar 238 juta jiwa. Data profil RSUD Bali Mandara tahun 2024 memperlihatkan peningkatan kunjungan IGD,

peningkatan tindakan operasi bedah, dan tingginya beban kasus bedah yang menunjukkan permintaan layanan trauma/ortopedi yang nyata di fasilitas rujukan provinsi ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bali Mandara, angka kejadian kasus fraktur di RSUD Bali Mandara khususnya ruang cempaka pada tahun 2022 tercatat sebanyak 123 kasus, tahun 2023 sebanyak 122 kasus, tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 195 kasus, dan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 59 kasus. Selain itu, di rumah sakit-rumah sakit di Bali melaporkan bahwa fraktur sering disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dan trauma akibat aktivitas wisatawan/transportasi, sehingga menegaskan relevansi perhatian pada penanganan dan rehabilitasi fraktur di konteks lokal Bali (Mergawa & Maharjana, 2023).

Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan fiksasi internal dan fiksasi eksternal. Fiksasi eksternal merupakan metode non-operatif atau konservatif yang menggunakan gips atau bidai, sedangkan fiksasi internal dilakukan dengan metode operatif melalui reduksi terbuka dan pemasangan alat fiksasi internal (Rustikarini, Santoso & Pradana, 2023). Fiksasi internal dilakukan melalui prosedur ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*), yaitu pembedahan dengan pemasangan paku, pen, atau sekrup ke dalam area fraktur untuk memfiksasi fragmen tulang secara bersamaan (Purwanto Hadi, 2016).

Fiksasi internal melalui tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) merupakan penanganan operatif yang efektif pada fraktur, namun secara konsisten menimbulkan nyeri pasca operasi yang menjadi komplikasi paling umum di seluruh dunia. Berdasarkan laporan dari *U.S. Department of Defense*, nyeri pasca operasi yang bersifat sedang hingga berat terjadi hingga 90% pasien yang menjalani

prosedur bedah ortopedi termasuk ORIF untuk perbaikan fraktur tulang, dan apabila nyeri akut tidak terkontrol dapat berkembang menjadi nyeri kronis selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun.

Penanganan nyeri pascaoperasi ORIF dapat dilakukan melalui manajemen farmakologi dan non-farmakologi, di mana manajemen farmakologi dilakukan antara dokter dan perawat dengan menekankan pada pemberian obat analgetik. (Triwijayanti, 2023). Namun obat analgetik golongan opioid yang paling sering digunakan untuk mengontrol nyeri berat pascaoperasi memiliki efek samping yang telah dikenal luas, antara lain mual dan muntah, sedasi, ileus, kebingungan dan delirium, depresi pernapasan, hiperalgesia, nyeri pascaoperasi kronis, serta risiko kecanduan dan penyalahgunaan. (Suhaila et al., 2023). Demikian pula analgetik golongan NSAID, meskipun efek analgesiknya muncul dengan cepat, tidak boleh digunakan secara berlebihan karena dapat menimbulkan efek samping berupa nyeri lambung hingga pendarahan pada lambung, sehingga penggunaannya perlu dibatasi. (HonestDocs, 2020). Oleh karena itu, pendekatan kombinasi analgesia yang mencakup analgesik farmakologis dan intervensi nonfarmakologis dinilai efektif dalam meningkatkan kenyamanan pasien sekaligus menurunkan kebutuhan opioid pada pasien yang menjalani ORIF. (Fitriani et al., 2025).

Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat dilakukan adalah elevasi dan relaksasi Benson. Elevasi bekerja dengan meningkatkan aliran balik vena dan mengurangi akumulasi cairan pada jaringan, sehingga menurunkan tekanan lokal dan stimulasi reseptor nyeri (Purwanty et al. 2021). Elevasi ekstremitas merupakan salah satu intervensi yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan perawatan maupun pengobatan. Intervensi keperawatan yang sederhana ini umumnya dianggap

bukan hal penting. Ekstremitas yang tidak ditinggikan dengan alasan tertentu dapat menunda penyembuhan ulserasi atau cedera. Teknik elevasi ekstremitas ini juga menjadi kunci dalam penanganan kondisi kronis (Ade Tika, Lidwina Deiyanti, Anas Kiki Anugrah, Bani, Asep, 2025).

Penelitian oleh Purwanty et al. (2021) menunjukkan bahwa elevasi ekstremitas sebesar 20° pada pasien post ORIF dapat menurunkan pembengkakan dan nyeri secara signifikan. Elevasi bekerja dengan memanfaatkan gaya gravitasi untuk meningkatkan aliran vena dan limfatik sehingga mengurangi edema, yang pada akhirnya menurunkan tekanan jaringan dan persepsi nyeri. Oleh karena itu, penggunaan elevasi pada ekstremitas atas menjadi intervensi yang rasional dan berbasis evidence dalam mengurangi nyeri akut.

Faktor psikologis juga berperan penting dalam persepsi nyeri. Nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis tetapi juga oleh kecemasan dan stres. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu mengatasi aspek psikologis, salah satunya adalah terapi relaksasi Benson. Relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi yang dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik, mengurangi ketegangan otot, serta menurunkan persepsi nyeri (Benson & Proctor, 2010). Penelitian oleh Rachmawati & Budiawan, (2024) menunjukkan bahwa penerapan relaksasi Benson pada pasien post operasi mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan, bahkan pada beberapa responden terjadi penurunan nyeri dari skala sedang menjadi tidak nyeri setelah intervensi dilakukan selama beberapa hari. Terapi ini bekerja dengan menurunkan ketegangan otot, kecemasan, serta meningkatkan respons relaksasi tubuh sehingga persepsi nyeri berkurang.

Kombinasi antara elevasi dan relaksasi Benson merupakan pendekatan yang komprehensif dalam manajemen nyeri. Elevasi bekerja melalui mekanisme fisiologis dengan menurunkan edema, sedangkan relaksasi Benson bekerja melalui mekanisme psikologis dengan menurunkan respon stres. Dengan demikian, kombinasi kedua intervensi ini diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi fraktur radius.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Elevasi Dan Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien *Closed Fracture Radius Sinistra Post ORIF Plate And Screw* Di Ruang Cempaka RSUD Bali Mandara Tahun 2025” sebagai upaya memberikan asuhan keperawatan yang ilmiah, aplikatif, dan berbasis evidence dalam menurunkan nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas “Bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut dengan elevasi dan tgerapi relaksasi Benson pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and scew* di Ruang Cempaka RSUD Bali Mandara?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan asuhan keperawatan nyeri akut dengan elevasi dan terapi relaksasi benson pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir Ners ini antara lain :

- a. Melakukan pengkajian data keperawatan pada pasien nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- d. Melakukan implementasi keperawatan berupa elevasi dan terapi relaksasi Benson pada pasien nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- f. Menganalisis hasil elevasi dan relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien *closed fracture radius sinistra post ORIF plate and screw* di ruang Cempaka RSUD Bali Mandara tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan, perawat, dan institusi pelayanan kesehatan, khususnya dalam peningkatan kualitas asuhan

keperawatan mengenai penerapan elevasi dan relaksasi Benson sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri akut pada pasien fraktur.

- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis evidence pada pasien dengan nyeri akut.

2. Manfaat praktis

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan terutama perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien fraktur dengan intervensi non-farmakologis elevasi dan relaksasi Benson.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini disusun menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan fraktur. Penyusunan karya ilmiah ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, serta penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengajuan izin pelaksanaan serta studi pendahuluan melalui observasi awal dan pengkajian terhadap pasien di Ruang Cempaka guna mengidentifikasi masalah keperawatan yang muncul. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan referensi yang relevan sebagai dasar dalam penyusunan asuhan keperawatan dan pembahasan kasus.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian data, analisis data, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan, serta evaluasi terhadap respon pasien.

Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi yang mendukung kondisi pasien. Tahap akhir merupakan penyusunan laporan KIAN yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data dan hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan. Laporan disusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, kemudian diajukan dan dipresentasikan di hadapan tim penguji.